

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan proposal skripsi yang berjudul **“Pengaruh Literasi Bahasa dan Kecemasan Berbicara terhadap Keterampilan Berbicara dengan Resiliensi sebagai Variabel Mediasi”** Penyusunan proposal ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari kenyataan di lapangan bahwa keterampilan berbicara siswa SMP masih tergolong rendah, meskipun berbagai program literasi sekolah telah diterapkan. Dalam proses penyusunan proposal ini, penulis telah menerima banyak bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan arahan serta koreksi dengan penuh kesabaran.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proposal skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di tahap selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga proposal ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara dan membangun ketangguhan psikologis siswa melalui pendekatan yang berimbang antara aspek literasi, afektif, dan resiliensi.

Medan, 29 Juli 2025

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara merupakan kompetensi dasar yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Pertama karena berbicara adalah sarana utama bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa SMP belum memiliki keterampilan berbicara yang memadai: mereka kerap kesulitan menyusun gagasan secara runtut, memilih kosakata yang tepat, serta menampilkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan kelas (Manurung et al., 2025; Zannah et al., 2023).

Kondisi ini menarik karena bertentangan dengan upaya sekolah yang selama ini meningkatkan program literasi; meskipun akses terhadap bahan bacaan dan praktik literasi meningkat, hasil keterampilan lisan belum selalu sejalan dengan perbaikan literasi tersebut (Ilyas et al., 2023; Kusuma et al., 2024). Dengan kata lain, literasi bahasa walau merupakan fondasi kognitif penting, tidak selalu langsung menjamin meningkatnya performa berbicara siswa. Oleh sebab itu, memahami factor-faktor yang menghambat transformasi kemampuan literasi menjadi keterampilan berbicara menjadi masalah yang penting untuk diteliti; hal ini relevan bagi guru yang ingin merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Pernyataan-pernyataan empiris terbaru menunjukkan adanya gap antara capaian literasi dan performa berbicara di ranah sekolah menengah, sehingga penelitian yang menelusuri mekanisme penghubungnya menawarkan kontribusi praktis langsung bagi praktik pengajaran (Liskinasih & Marcelina, 2023; Yulizar & Hasibuan, 2022).

Salah satu faktor afektif yang sering ditemukan berkaitan dengan rendahnya performa berbicara adalah kecemasan berbicara. Banyak studi internasional menunjukkan bahwa kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) berdampak negatif pada kelancaran, kefasihan, dan keberanian siswa untuk tampil (Khafidhoh et al., 2023; Sudarmanto et al., 2023). Dalam konteks sekolah, siswa yang mengalami kecemasan tinggi cenderung menghindari partisipasi lisan, sehingga kesempatan berlatih berbicara menjadi berkurang dan perkembangan keterampilan tertunda (Grieve et al., 2021; Quvanch et al., 2024).

Studi-studi empiris internasional menunjukkan resiliensi berkorelasi positif dengan keterlibatan, regulasi emosi, dan hasil kinerja bahasa, sehingga resiliensi dianggap dapat dimodifikasi melalui intervensi pendidikan (Alahmari, 2024; Li, 2022). Di ranah nasional, penelitian yang menguji keterkaitan pengaruh literasi terhadap keterampilan berbicara melalui resiliensi masih terbatas, meskipun beberapa studi lokal telah melaporkan bahwa program literasi dan praktik reflektif mampu meningkatkan keberanian berbicara siswa di SMP (Ilyas et al., 2023).

Menguji model ini penting karena hasilnya dapat menunjukkan apakah dan seberapa besar literasi meningkatkan resiliensi, apakah kecemasan mengurangi resiliensi, serta sejauh mana resiliensi meneruskan pengaruh tersebut ke keterampilan berbicara. Penelitian ini mengusulkan model konseptual yang menyatukan dimensi kognitif (literasi), afektif (kecemasan), dan psikologis adaptif (resiliensi) dalam satu model empiris yang diuji pada populasi siswa SMP, yang merupakan sebuah kontribusi yang relevan baik bagi literatur internasional maupun aplikasi di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut di bawah ini.

1. Apakah literasi bahasa berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa SMP?
2. Apakah kecemasan berbicara berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa SMP?
3. Apakah resiliensi belajar berperan signifikan memediasi pengaruh literasi bahasa terhadap keterampilan bicara?
4. Apakah resiliensi belajar berperan signifikan memediasi pengaruh kecemasan bicara terhadap keterampilan bicara?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh literasi bahasa terhadap keterampilan berbicara siswa SMP.
2. Menganalisis pengaruh kecemasan berbicara terhadap keterampilan berbicara siswa SMP.
3. Menganalisis peran resiliensi belajar sebagai variabel mediasi pada pengaruh literasi bahasa terhadap keterampilan berbicara siswa SMP.
4. Menganalisis peran resiliensi belajar sebagai variabel mediasi pada pengaruh kecemasan berbicara terhadap keterampilan berbicara siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan bahasa, khususnya dalam memahami interaksi antara faktor

kognitif, afektif, dan psikologis dalam membentuk keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini mengintegrasikan tiga dimensi penting, yaitu literasi bahasa, kecemasan berbicara, dan resiliensi, yang sebelumnya sering dikaji secara terpisah. Dengan menempatkan resiliensi sebagai variabel mediasi, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keterampilan berbicara tidak hanya ditentukan oleh penguasaan bahasa dan kondisi emosional, tetapi juga oleh kemampuan siswa beradaptasi terhadap tantangan komunikasi. Model mediasi yang diusulkan dapat memperkaya teori pembelajaran berbicara berbasis *positive psychology* yang menekankan pentingnya ketangguhan dan optimisme dalam proses belajar bahasa. Temuan empirisnya dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kerangka konseptual baru mengenai hubungan antara kemampuan linguistik, regulasi emosi, dan performa komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat langsung bagi guru, siswa, sekolah, dan pengembang kurikulum dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berbicara di SMP.

- a) Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan belajar yang tidak hanya berfokus pada peningkatan literasi dan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan resiliensi dan pengelolaan kecemasan berbicara.
- b) Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan berbicara tidak semata-mata bergantung pada kemampuan bahasa, tetapi juga pada sikap tangguh dan kemampuan mengatasi rasa takut saat berkomunikasi.
- c) Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat program literasi sekolah dan profil pelajar Pancasila, terutama dalam aspek bernalar kritis dan mandiri.